

ABSTRAKSI

Industri kemasan plastik dalam negeri dalam 5 tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup mantap. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya badan usaha dalam negeri dan investor asing yang menanamkan modalnya, sehingga makin meningkatkan persaingan di antara para produsen produk plastik.

Seiring dengan terjadinya krisis moneter dan makin meningkatnya persaingan bisnis yang menyebabkan perang harga, memaksa badan usaha untuk melakukan perbaikan guna meningkatkan daya saingnya.

Usaha untuk meningkatkan daya saing dapat dilakukan dengan berorientasi pada kepuasan konsumen di mana badan usaha harus mampu membuat produk berkualitas dengan harga bersaing, di saat konsumen membutuhkan. Upaya pihak manajemen dalam memperoleh efisiensi biaya seringkali terfokus pada pengendalian biaya produksi, di mana hal ini kurang tepat karena biaya itu sendiri merupakan "akibat" dan bukan "sebab". Selain itu orientasi pada biaya produksi ini menimbulkan banyak kelemahan karena seringkali kualitas suatu produk dikorbankan untuk memperoleh penurunan biaya. Karena itu tindakan yang tepat adalah mengelola penyebab timbulnya biaya.

Adapun penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang mengkonsumsi biaya, sehingga agar dapat beroperasi lebih efisien badan usaha perlu memperhatikan aktivitas-aktivitas operasinya. Untuk itulah diterapkan "*Activity Analysis*" untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas operasi untuk dapat mengendalikannya dengan baik dan juga menelusuri biaya aktivitas yang terjadi dalam badan usaha. Kemudian untuk dapat membebaskan biaya aktivitas ke produk secara lebih akurat, diterapkan metode "*ABC system*".

Setelah mengetahui pelaksanaan aktivitas badan usaha dengan baik, dilakukan pemilahan untuk mengkategorikan aktivitas-aktivitas yang ada. Adapun kategori aktivitas dalam badan usaha dapat dibedakan menjadi 2, yaitu aktivitas yang menambah nilai (*value added activity*) dan aktivitas yang tidak menambah nilai (*nonvalue added activity*). Biaya yang ditimbulkan oleh *value added activity* disebut "*value added cost*" dan yang ditimbulkan oleh *nonvalue added activity* disebut "*nonvalue added cost*".

Aktivitas yang tidak menambah nilai bukan merupakan kebutuhan langsung bagi konsumen, sehingga aktivitas ini harus dikurangi atau dieliminasi, karena tanpa aktivitas inipun konsumen tetap bersedia membeli produk badan usaha. Namun ada juga aktivitas yang tidak memberi nilai secara langsung kepada konsumen, tetapi mendukung kegiatan operasi badan usaha dimana aktivitas ini tidak dapat dieliminasi namun dapat

ditingkatkan efisiensinya. Aktivitas ini disebut dengan "*business value added activity*". Dengan analisis aktivitas, efisiensi biaya dapat diperoleh jika badan usaha hanya melakukan aktivitas-aktivitas yang menambah nilai dan mendukung kegiatan operasi saja.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap PT. X yang berkedudukan di Jalan Magelang, daerah utara Yogyakarta ini menunjukkan bahwa badan usaha tersebut belum melakukan pengendalian terhadap aktivitas-aktivitas operasinya, khususnya aktivitas yang berkaitan dengan proses produksi. Hal ini dapat dilihat dengan ditemukannya aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai seperti inspeksi, penyimpanan bahan baku, sortir, penyimpanan barang jadi, dan perbaikan mesin. Dan biaya-biaya yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas tersebut cukup besar.

Adanya biaya yang ditimbulkan oleh aktivitas yang tidak menambah nilai ini menunjukkan bahwa biaya produksi PT. X belum efisien, sehingga PT. X harus melakukan efisiensi biaya produksinya yaitu dengan menerapkan analisis aktivitas. Dengan analisis aktivitas, PT. X akan dapat membedakan aktivitas mana yang menambah nilai dan aktivitas yang tidak menambah nilai serta besarnya biaya yang timbul, sehingga badan usaha dapat melakukan perbaikan-perbaikan yang mengarah pada efisiensi biaya, sehingga terjadi penurunan biaya ini akan berdampak pada penetapan harga dan tingkat profitabilitas badan usaha.